

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dipakai oleh semua penutur bahasa di dunia. Namun demikian, meskipun terdapat sekelompok penutur yang menggunakan bahasa yang sama, belum tentu penggunaan bahasanya pun akan sama persis. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti perbedaan latar belakang, pekerjaan, gender penutur dan lain-lainnya. Chaer (2014:61) menyatakan perbedaan tersebut yang membuat interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam sehingga muncul variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah suatu sistem lambang atau bunyi yang dipahami dan digunakan oleh suatu anggota masyarakat tutur yang sama. Akan tetapi, bukan merupakan kumpulan manusia yang sama sehingga muncul ketidakseragaman bahasa. Salah satu variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah variasi sosiolek atau dialek sosial. Variasi sosiolek mencakup tentang variasi bahasa berdasarkan aspek usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial bahkan gender.

Variasi bahasa berdasarkan gender dibagi menjadi dua, yaitu bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Dalam bahasa Jepang variasi bahasa laki-laki disebut *Danseigo* dan variasi bahasa perempuan disebut *Joseigo*. Kato dalam Sudjianto

(2004:28) mengatakan bahwa ada tiga hal yang membedakan bahasa perempuan dan bahasa laki-laki yaitu Partikel Akhir (*Shuujoshi*), Interjeksi (*Kandoushi*) dan Pronomina Persona (*Ninsyou Daimeishi*). Sebagai gambaran, perhatikan contoh di bawah ini.

Data (EP 1 - 224)

泣いてないわ。

Naitenai wa.

Aku tidak menangis

(49 ep 1, 2013: 16.54)

Data (EP 1 - 87)

よ！一人にも頼んで休んでじゃねよ。

Yo! Hitori ni tanonde yasunde jyaneyo.

Hei, Sendirinya minta tolong, jangan libur dong.

(49 ep 1, 2013: 08.11)

Data (EP 1 - 102)

僕じゃなくて、赤ちゃんとママに。。

Boku jyanakute, akachan to mama ni.

Bukan untukku, untuk bayi dan ibunya.

(49 ep 1, 2013: 09.06)

Pada kalimat (1) merupakan contoh kalimat yang memiliki *shuujoshi*. Hal ini bisa dilihat pada partikel わ ‘*wa*’. Kato dalam Sudjianto (2004:209) mengatakan partikel *wa* digunakan oleh perempuan. Ini sesuai dengan penutur kalimat (1) adalah seorang perempuan, karena yang mengucapkan dialog ini merupakan

seorang ibu dari tokoh utama yang bernama Kagami Aiko pada drama 49 (*Forty Nine*).

Kemudian pada kalimat (2) merupakan contoh kalimat yang memiliki *ninsyo daimeishi*. Hal ini terlihat pada kata よ ! ‘yo!’. Menurut Kato dalam Sudjianto (2004 : 209) kata *yoo*, *yo* dan *che* dipakai oleh pria. Hal ini juga sesuai dengan penutur kalimat (2) adalah seorang laki-laki, karena yang mengucapkan dialog ini merupakan seorang teman laki-laki tokoh utama di kelas yang bernama Inoue Satoshi pada drama 49 (*Forty Nine*).

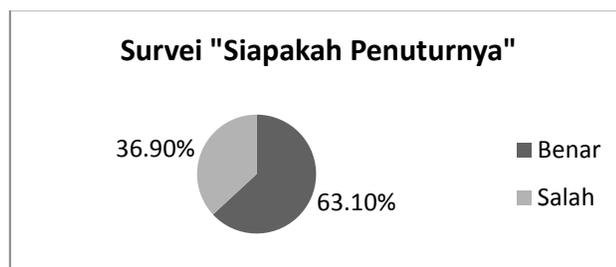
Terakhir adalah kalimat (3) merupakan contoh kalimat yang memiliki *ninsyo daimeishi*. Hal ini terlihat pada kata 僕 ‘*boku*’. Menurut Kato dalam Sudjianto (2004:209) juga mengatakan bahwa kata *ore*, *boku*, dan *omae* dipakai oleh pria. Ini sesuai dengan penutur kalimat (3) adalah seorang laki-laki, karena dialog ini diucapkan oleh tokoh utama bernama Kagami Motoi pada drama 49 (*Forty Nine*).

Dewasa ini, pembelajar bahasa Jepang lebih banyak diajarkan bahasa yang bersifat formal. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi resmi baik tulisan maupun lisan. Maka dari itu bahasa formal lebih diutamakan untuk diajarkan karena cocok digunakan dalam ruang lingkup pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Akan tetapi, jika percakapan teman atau percakapan antar anggota keluarga menggunakan bahasa formal, akan terasa kaku dan terasa canggung. Hal ini yang mengakibatkan adanya bahasa yang bersifat non formal. Bahasa non

formal ini digunakan oleh semua kalangan tidak terkecuali bagi laki-laki maupun perempuan. Bahasa non formal yang dituturkan oleh laki-laki dan perempuan penting dipelajari karena pembelajar bahasa Jepang bisa mengurangi kecanggungan terhadap lawan tuturnya, bisa membangun keakraban dan kelancaran komunikasi.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki matakuliah *Nihongogaku Gairon* yang sedikit membahas tentang bahasa berdasarkan *gendernya*. Akan tetapi, sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tidak paham gender penuturnya jika hanya diberikan sebuah kalimat tanpa melihat dan mendengar penuturnya. Ini terbukti dari hasil angket yang peneliti berikan kepada 12 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang. 12 Mahasiswa tersebut mengerjakan sebuah angket yang berjudul “Siapakah Penuturnya?”. Angket tersebut memiliki tujuh buah kalimat dimana setiap kalimat harus menebak gender penuturnya. 12 mahasiswa tersebut juga mahasiswa yang telah mengontrak matakuliah *Nihongogaku Gairon* pada semester tujuh dan berikut adalah hasilnya :

Grafik 1.1
Grafik mahasiswa PBJ telah mengambil matakuliah *Nihongogaku Gairon*



Berdasarkan hasil angket tersebut ditemukan bahwa mahasiswa yang benar menebak gender dari penutur tersebut sekitar 63,10% sedangkan yang salah sekitar 36,90%. Mahasiswa yang salah menebak *gender* ini bingung siapa penutur dari kalimat tersebut, apakah laki-laki, perempuan atau bisa digunakan oleh seorang laki-laki maupun perempuan. Selain itu, 12 mahasiswa tersebut tidak memahami apa itu *shuujoshi*, *kandoushi*, dan *ninsyou daimeishi*.

Pemahaman pembelajaran tentang *danseigo* dan *joseigo* dapat diperlukan untuk strategi komunikasi kepada lawan tutur agar terasa akrab dan tidak terasa canggung. Selain itu, mempelajari *danseigo* dan *joseigo* juga dapat mengetahui lawan tutur adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan dari bahasa yang digunakan tanpa melihat atau mendengarnya. Menurut Sudjianto (2004:206) orang yang sudah terbiasa dengan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan tentu dapat menentukan gender penuturnya. Disisi lain pembelajaran tentang *danseigo* dan *joseigo* dalam perkuliahan hanya memiliki waktu yang singkat dikarenakan ada banyaknya target pada setiap perkuliahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis *danseigo* dan *joseigo*. Adapun sumber data yang digunakan adalah drama Jepang yang berjudul *49 (Forty Nine)* yang memiliki 11 episode. Pemilihan sumber data ditentukan berdasarkan empat hal. Pertama adalah kekayaan data. Data yang digunakan adalah kalimat yang memiliki beraneka ragam bentuk. Baik dari segi *shuujoshi*, *ninsyou daimeishi* dan *kandoushi*.

Pertimbangan yang kedua adalah jumlah tokoh berdasarkan masing-masing gender dirasa seimbang dan memiliki beraneka ragam karakter. Pada drama tersebut memiliki banyak karakter sehingga bisa mendapatkan beraneka ragam data yang dibutuhkan. Ini dikarenakan pada sebuah karakter memiliki cara bicara yang berbeda. Pertimbangan ketiga adalah drama ini sebagai sumber data dirasa dapat mewakili penggunaan bahasa Jepang pada saat ini. Lalu pertimbangan terakhir adalah drama ini dirasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari seting drama yang mengangkat tema kehidupan sekolah dan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian ini :

1. *Shuujoshi* apa saja yang digunakan dalam *danseigo* dan *joseigo* pada drama *49 (Forty Nine)* ?
2. *Ninsyou Daimeishi* apa saja yang digunakan dalam *danseigo* dan *joseigo* pada drama *49 (Forty Nine)*?
3. *Kandoushi* apa saja yang digunakan dalam *danseigo* dan *joseigo* pada drama *49 (Forty Nine)* ?

C. Batasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah pada penelitian ini :

Kato dalam Sudjianto (2004:28) mengatakan bahwa ada tiga hal yang membedakan *danseigo* dan *joseigo* yaitu *Shuujoshi*, *Kandoushi* dan *Ninsyou Daimeishi*. Maka dari itu untuk menentukan variasi bahasa laki-laki (*Danseigo*)

dan variasi bahasa perempuan (*Joseigo*) peneliti mengambil dialog yang memiliki Partikel Akhir (*Shuujoshi*), Interjeksi (*Kandoushi*) dan Pronomina Persona (*Ninsyou Daimeishi*) yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam drama *49 (Forty Nine)* yang memiliki 1-11 episode sebagai sumber data penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian pada penelitian ini :

1. Mengetahui *shuujoshi* yang digunakan dalam *danseigo* maupun *joseigo* pada drama *49 (Forty Nine)*.
2. Mengetahui *ninsyou daimeishi* yang digunakan dalam *danseigo* maupun *joseigo* pada drama *49 (Forty Nine)*.
3. Mengetahui *kandoushi* yang digunakan dalam *danseigo* maupun *joseigo* pada drama *49 (Forty Nine)*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bahasa Jepang, khususnya mengenai *danseigo* dan *joseigo*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi pembelajar adalah agar pembelajar dapat menggunakan *danseigo* atau *joseigo* yang tepat saat berbicara.

- b. Manfaat praktis bagi pengajar adalah agar pengajar bisa mempertimbangkan penggunaan hasil temuan penelitian sebagai materi pembelajaran.
- c. Manfaat praktis pada peneliti adalah dapat menjadi penelitian lanjutan tentang *danseigo* atau *joseigo*. Sebagai contoh penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo*.

F. Definisi Operasional

1. Variasi Bahasa

KBBI menjabarkan variasi bahasa menjadi dua kata yaitu variasi dan bahasa. Variasi (2002:1259) adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula, sedangkan Bahasa (2002:88) adalah suatu sistem lambang atau bunyi yang arbitrer atau sewenang-wenang dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan demikian variasi bahasa adalah suatu sistem lambang atau bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat yang memiliki perubahan dari keadaan sebelumnya.

2. *Danseigo* (男性語)

Dansei (男性) dalam kamus Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Matsura (2014:134) memiliki arti pria atau kaum pria sedangkan *go* (語) adalah bahasa. Jadi *danseigo* adalah bahasa kaum pria. Sudjianto dan Dahidi (2004:204)

mengatakan bahwa *danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dengan penutur pria.

3. *Joseigo* (女性語)

Josei (女性) menurut kamus Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Matsura (2014:337) memiliki arti wanita atau kaum wanita sedangkan *go* (語) adalah bahasa. Jadi *joseigo* adalah bahasa kaum wanita. Sudjianto dan Dahidi (2004:204) mengatakan bahwa *joseigo* adalah sebuah variasi bahasa Jepang yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka.

4. *Shuujoshi* (終助詞)

Shuu (終) yang berasal dari kata *owaru* (終わる) menurut kamus Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (2014:781) memiliki arti berakhir, habis, selesai, atau usai. Sedangkan *Joshi* (助詞) menurut kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Edizal (2013:185) merupakan kata bantu. T.Chandra (2013) mengatak bahwa *joshi* bisa diartikan sebagai partikel sebuah kalimat. Dengan kata lain *Shuujoshi* memiliki arti kata bantu yang ada pada akhir kalimat. Definisi *shuujoshi* yang lain menurut Park (1991) yaitu :

終助詞というのは、助詞の一種で、主として文の終わりに付いて疑問・感動・強め・禁止などの意味を表す語である。だからこそ、日常生活の会話には欠かすことのできないものであって、もし、それを使わずに話すとなれば、親近感のない、ただ客観的事実を述べるだけの索漠とした堅い対話になってしまうであろう。

'Shuujoshi to iu no wa, joshi no isshu de, shutoshite bun no owari ni tsuite gimon kandou tsuyome kinshi nado no imi o arawasu go de aru. Dakara koso, nichijou seikatsu no kaiwa ni wa kakasu koto no dekinai mono de atte, moshi, sore o tsukawazu ni hanasu to nareba, shinkin-kan no nai, tada kakkanteki jijitsu o noberu dake no sakubaku to shita katai taiwa ni natte shimaudearou.'

Shuujoshi adalah sejenis partikel yang utamanya berada di akhir kalimat yang mengungkapkan makna keraguan, kesan, penguatan, larangan dan lain-lainnya. Maka dari itu, hal ini sangat diperlukan untuk percakapan sehari-hari, dan ketika berbicara tanpa menggunakannya, itu akan menjadi dialog yang kaku, Ini akan menjadi dialog yang sulit dengan hanya sekedar objek untuk mendeskripsikan fakta objektif.

5. *Kandoushi* (感動詞)

Sudjianto (2004:169) mengatakan bahwa *Kandoushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam *jiritsugo* tidak dapat berubah bentuknya, tidak bisa menjadi subjek, keterangan dan konjugasi.

6. *Ninsyou Daimeishi* (人称代名詞)

Ninsyou (人称) yang memiliki arti menurut situs kamus bahasa Jepang online weblio yaitu *person* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu orang. Sedangkan *daimeishi* (代名詞) memiliki arti *pronoun* yang dalam bahasa Indoneisa adalah kata ganti. Jadi, *Ninsyou Daimeishi* (人称代名詞) yaitu kata ganti orang.

G. Sistem Penulisan

Supaya para pembaca mudah untuk memahami isi skripsi ini, maka skripsi ini disusun secara sistematis pada setiap babnya. Antara lain :

BAB I, PENDAHULUAN. Pada BAB I berisikan penjabaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan.

BAB II, KAJIAN PUSTAKA. Pada BAB II berisikan tinjauan pustaka dan teori-teori yang dapat dapat membantu dalam penelitian ini, seperti pembahasan tentang sociolinguistik, variasi bahasa, *danseigo* dan *joseigo* dan ciri-ciri bahasa laki-laki dan bahasa perempuan dari segi *shuujoshi*, *kandoushi* dan *ninshi daimeishi*.

BAB III, METODE PENELITIAN. Pada BAB III berisikan penjabaran tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV, ANALISIS DATA. Pada BAB IV berisikan tentang hasil pengelolaan data dan deskripsi dari temuan-temuan penelitian yang didapat dari hasil data.

BAB V, PENUTUPAN. Pada BAB V berisikan tentang kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk memperbaiki penelitian atau mengembangkan penelitian.